https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No. 02, Hal: 18 – 25

Kekerasan Simbolik Kehidupan Mewah Pejabat di Indonesia: Analisis Isi pada Konten Instagram @bambang.soesatyo

[1]Achmad Zulfikar Arifin, [2]Moh. Dey Prayogo, [3]Jupriono
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
zulfikar.arifin5227@gmail.com

Abstrak
Fenomena representasi kehidupan mewah pejabat publik di media sosial memicu ketegangan simbolik di tengah ketimpangan sosial-ekonomi masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang termanifestasi dalam konten akun Instagram resmi @bambang.soesatyo melalui mekanisme eufemisasi dan sensorisasi sebagai instrumen dominasi simbolik. Landasan teoretis yang digunakan adalah Teori Praktis Sosial Pierre Bourdieu, khususnya konsep kekerasan simbolik (symbolic violence), habitus, ranah (field), dan modal (capital). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis dan metode Analisis Isi kualitatif model Klaus Krippendorff. Dari 118 unggahan populasi awal, dipilih 89 sampel akhir menggunakan purposive sampling pada periode 1–31 Januari 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal ekonomi berupa kendaraan premium, jet pribadi, dan hobi eksklusif secara sistematis dikonversi menjadi modal simbolik yang menetapkan distingsi kelas elite. Kekerasan simbolik bekerja melalui dua mekanisme: (1) Eufemisasi — penghalusan makna flexing menggunakan alibi etis-nasionalistik sehingga memicu misrecognition dan complicity audiens; (2) Sensorisasi — penyaringan realitas yang membentuk hiperrealitas kelas atas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akun @bambang.soesatyo beroperasi sebagai aparatus kekuasaan yang melanggengkan dominasi kelas elite di ruang publik digital Indonesia.
Kata kunci: Kekerasan Simbolik; Instagram; Analisis Isi; Pierre Bourdieu; Eufemisasi; Sensorisasi

Abstract
The phenomenon of public officials representing luxury lifestyles on social media triggers symbolic tension amid Indonesia's socio-economic inequality. This study aims to identify and analyze the forms of symbolic violence manifested in the Instagram content of @bambang.soesatyo through euphemization and sensorization mechanisms as instruments of symbolic domination. The theoretical framework is Pierre Bourdieu's Social Practice Theory focusing on symbolic violence, habitus, field, and capital. Using a qualitative approach with a critical paradigm and Klaus Krippendorff's qualitative Content Analysis method, 89 final samples were selected from 118 posts using purposive sampling during January 1–31, 2026. Findings indicate that economic capital including premium vehicles, private jets, and exclusive hobbies is systematically converted into symbolic capital establishing elite distinction. Symbolic violence operates through: (1) Euphemization — smoothing flexing through ethical-nationalistic alibis inducing misrecognition and complicity; (2) Sensorization — reality filtering that constructs upper-class hyperreality. This study concludes that the account functions as a power apparatus perpetuating elite class dominance in Indonesia's digital public sphere.
Keyword: *Symbolic Violence; Instagram; Content Analysis; Pierre Bourdieu; Euphemization; Sensorization*

Pendahuluan

Fenomena representasi kehidupan mewah pejabat publik di media sosial merupakan bagian dari transformasi komunikasi politik di era digital yang semakin menonjolkan aspek visual dan

simbolik. Media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi ruang produksi makna yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk citra dan legitimasi kekuasaan melalui simbol simbol gaya hidup (Wibowo et al., 2025).

Konten yang dipublikasikan di media sosial tidak pernah benar-benar netral, melainkan selalu membawa muatan konstruksi identitas dan relasi kuasa yang terselubung (Jupriono et al., 2021). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih diwarnai ketimpangan sosial-ekonomi, representasi kemewahan oleh pejabat publik berpotensi memunculkan ketegangan simbolik antara https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190 Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Januari 2026, Vol.04, No. 01 elite dan masyarakat. Ketegangan tersebut tidak selalu hadir dalam bentuk konflik terbuka, melainkan melalui mekanisme simbolik yang halus dan terselubung sebagaimana dijelaskan dalam teori Pierre Bourdieu (Kabelen & Putri, 2022).

Instagram sebagai platform berbasis visual memungkinkan pengguna membangun citra diri secara terkurasi melalui mekanisme front stage dan back stage yang dikonstruksi secara strategis untuk membentuk kesan tertentu di hadapan audiens digital (Satyanandani et al., 2023). Secara sosiologis, kekerasan simbolik merujuk pada bentuk dominasi yang bekerja melalui simbol, bahasa, dan representasi sehingga diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh pihak yang didominasi. Bourdieu menjelaskan bahwa kekerasan simbolik beroperasi melalui habitus dan modal simbolik yang dilegitimasi oleh struktur sosial (Kabelen & Putri, 2022). Studi sebelumnya banyak mengkaji kekerasan simbolik pada influencer dan selebritas (Wicandra, 2022; Wibowo et al., 2025), namun belum ada yang secara spesifik mengkaji akun pejabat publik formal menggunakan metode analisis isi Krippendorff. Celah inilah yang menjadi urgensi penelitian ini. Lebih jauh, penelitian ini penting karena menyentuh dimensi etika komunikasi pejabat publik di ruang digital. Dalam masyarakat demokratis, pejabat publik dituntut menjaga sensitivitas sosial dalam setiap representasi diri. Ketika kemewahan ditampilkan tanpa konteks empati sosial, potensi alienasi publik meningkat dan media sosial pejabat bergeser fungsi menjadi arena reproduksi kekuasaan simbolik yang terstruktur (Yudha, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang termanifestasi dalam konten Instagram @bambang.soesatyo melalui mekanisme eufemisasi dan sensorisasi sebagai instrumen dominasi simbolik kehidupan mewah pejabat publik di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis. Jenis penelitian adalah penelitian kritis dengan metode Analisis Isi kualitatif model Klaus Krippendorff. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali struktur simbolik yang tersembunyi di balik konten digital secara mendalam dan sistematis. Dalam paradigma kritis, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga membongkar relasi kuasa dan ideologi yang tersembunyi di balik teks dan simbol (Jupriono et al., 2021).

Unit analisis mencakup seluruh unggahan visual (foto dan video) serta tekstual (caption) pada akun Instagram resmi @bambang.soesatyo selama periode 1 Januari - 31 Januari 2026. Dari total populasi awal sebanyak 118 unggahan, dipilih 89 sampel akhir menggunakan teknik purposive

sampling dengan kriteria: (1) mengandung elemen kemewahan material yang tampak, (2) memiliki caption yang dapat dianalisis secara verbal, dan (3) bukan konten siaran ulang (repost). Sebanyak 29 unggahan dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria tersebut. Prosedur analisis data dilaksanakan melalui enam tahapan model Krippendorff: (1) unitisasi penetapan unit tematik visual dan tekstual; (2) sampling seleksi purposif berdasarkan kriteria eksklusi; (3) pengodean kategorisasi menggunakan matriks eufemisasi dan sensorisasi; (4) reduksi data pengelompokan pola berulang; (5) inferensi penarikan kesimpulan berbasis logika konseptual

Bourdieu; dan (6) validasi naratif konfirmasi melalui triangulasi dengan data sekunder berupa data makroekonomi BPS dan kliping media. Keabsahan data dijamin melalui uji kredibilitas,

transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Mekarisce & Jambi, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Modal Ekonomi sebagai Modal Simbolik

Berdasarkan analisis isi kualitatif terhadap 89 sampel konten Instagram @bambang.soesatyo

sepanjang Januari 2026, diperoleh bukti sosiologis yang kuat bahwa akun tersebut bukan sekadar ruang dokumentasi aktivitas personal, melainkan sebuah aparatus komunikasi politik yang memproduksi dan melanggengkan praktik kekerasan simbolik. Dalam ranah digital Instagram, Bambang Soesatyo secara masif menampilkan akumulasi modal ekonomi (economic capital), mulai https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190 Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Januari 2026, Vol.04, No. 01 dari kepemilikan kendaraan premium, koleksi otomotif langka, penggunaan jet pribadi, hingga hobi menembak eksklusif. Dalam perspektif Bourdieu, komoditas material mewah ini diproduksi untuk menciptakan perbedaan (distinction) sebuah mekanisme penandaan kelas untuk menegaskan batas sosial dan meneguhkan hierarki yang memisahkan sang pejabat dari masyarakat awam (Bourdieu et al., n.d.). Ketika visual kemewahan diunggah secara konstan, terjadi proses objektifisasi bourgeois habitus: gaya hidup mewah yang sangat kontras dengan realitas ekonomi riil masyarakat Indonesia di mana Indeks Gini mencapai 0,379 dan kemiskinan masih menjadi isu struktural secara sistematis dikonversi menjadi modal simbolik (symbolic capital) yang memancar sebagai kewibawaan, martabat, dan otoritas kedudukan yang sah (Fatmawati & Sholikin, 2020).

Proses konversi ini tidak terjadi secara otomatis. Ia memerlukan mekanisme legitimasi yang bekerja secara halus agar publik tidak menyadarinya sebagai bentuk dominasi. Di sinilah dua mekanisme operasional kekerasan simbolik eufemisasi dan sensorisasi memainkan peran krusial dalam memastikan bahwa dominasi kelas elite dapat bertahan dan terus direproduksi tanpa perlawanan terbuka dari kelas subordinat. Mekanisme Eufemisasi Keberhasilan dominasi simbolik pada akun @bambang.soesatyo bertumpu pada mekanisme eufemisasi, yaitu strategi penghalusan makna untuk menyamarkan watak asli dari tindakan pamer kekayaan (flexing)

agar terlihat luhur, mulia, dan tak bercela (Fatmawati & Sholikin, 2020). Eufemisasi merupakan proses penyalutan tindakan dominasi melalui estetika dan tata krama sehingga watak aslinya sebagai penindasan menjadi tersamarkan (Ulfa, 2025).

Peneliti menemukan bukti kuat dari keselarasan unit visual mewah dengan unit tekstual (caption) yang memuat alibi etis. Setiap kali visualisasi kendaraan premium bernilai miliaran rupiah ditampilkan, teks penyerta selalu membungkusnya dengan alibi nasionalisme ekonomi, seperti: 'Mendukung industri kreatif modifikasi lokal' atau 'Mengapresiasi karya modifikator anak bangsa.' Di lain waktu, pamer kemewahan disamarkan menggunakan jabatan formal sebagai Ketua IMI atau Kadin, atau dibalut dengan kutipan-kutipan filosofis-religius yang bijak. Hal ini selaras dengan temuan Wicandra (2022) bahwa melalui Instagram, aktor dapat tampil mencitrakan dirinya secara positif dan membedakan dirinya dari masyarakat kebanyakan melalui modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik sehingga tampak mendominasi. Melalui eufemisasi ini, watak eksploitatif dari ketimpangan ekonomi berhasil dijinakkan. Audiens mengalami apa yang disebut Bourdieu sebagai misrecognition atau salah-kenal (Bourdieu et al., n.d.; Wicandra, 2022).

Masyarakat tidak mengenali konten tersebut sebagai bentuk pamer kekuasaan yang mengasingkan kondisi ekonomi mereka, melainkan salah mengenalinya sebagai bentuk kepedulian pejabat terhadap kreativitas nasional. Alhasil, audiens memberikan complicity kepatuhan dan persetujuan sukarela yang diwujudkan melalui puluhan ribu tanda suka (likes) dan apresiasi positif di ruang digital. Mekanisme Sensorisasi Praktik kekerasan simbolik ini disempurnakan melalui mekanisme sensorisasi. Akun Instagram @bambang.soesatyo bekerja bagaikan filter ideologis yang menyaring realitas sosial. Di satu sisi, ia menampilkan lanskap digital yang steril, selalu estetik, tanpa celah, penuh prestasi, dan dikelilingi kemewahan material. Di sisi lain, akun ini mengeliminasi, mengabaikan, dan menutup mata dari realitas kontradiktif masyarakat makro yang tengah berjuang menghadapi ketimpangan ekonomi, inflasi, atau penurunan daya beli (Wicandra, 2022).

Hal ini ditegaskan dalam riset terbaru bahwa sensorisasi bekerja dengan cara menyaring aspek-aspek yang dapat mencederai citra simbolik sang aktor untuk memastikan hanya aspek yang memperkuat wibawa dan kekuasaan simbolik yang tampil di ruang publik (Wibowo et al., 2025). Sterilisasi ini semakin nyata dengan adanya pengondisian ruang komentar digital yang dijaga ketat agar bersih dari narasi kritik sosial maupun gugatan akuntabilitas moral. Konstruksi hiperrealitas https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190 Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Januari 2026, Vol.04, No. 01 ini membuat realitas artifisial di dalam layar Instagram seolah-olah menjadi representasi kebenaran tunggal yang absolut. Bagi Bourdieu, sensorisasi realitas adalah puncak dari kekerasan simbolik. Dengan hilangnya narasi tandingan (counter-narrative), kelas dominan berhasil mengamankan wibawa politik dan melanggengkan status quo kekuasaannya (Bourdieu et al., n.d.; Fatmawati & Sholikin, 2020).

Kelas subordinat dipaksa secara psikologis untuk menerima kemiskinan dan keterbatasan ekonomi mereka sebagai takdir alamiah, sementara kehidupan mewah pejabat publik dinaturalisasikan sebagai hak istimewa yang sah bagi kelas penguasa. Sinergisitas antara eufemisasi yang menghaluskan dan sensorisasi yang menyaring menciptakan realitas buatan yang sangat kuat dalam memengaruhi psikologi audiens. Kombinasi kedua mekanisme ini

menjadikan kekerasan simbolik bekerja tanpa disadari: audiens tidak merasa sedang didominasi, justru secara sukarela menginternalisasi habitus kelas elite sebagai standar kesuksesan yang harus dicapai, yang pada akhirnya memicu perasaan rendah diri dan penerimaan atas inferioritas kelas sosial mereka sendiri (Prameswari et al., 2021). Refleksivitas Peneliti Sebagai peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif kritis, posisionalitas peneliti perlu diakui secara terbuka. Paparan intensif terhadap teori Bourdieu sebelum pengumpulan data berpotensi menciptakan confirmatory bias dalam tahap pengkodean, di mana peneliti mungkin lebih mudah mengidentifikasi data yang mendukung argumen kekerasan simbolik. Dalam pendekatan analisis isi kualitatif, metode ini memang rentan terhadap bias peneliti, terutama dalam interpretasi konten yang kompleks atau ambigu (Zuraida et al., 2024).

Selain itu, sebagai warga masyarakat Indonesia yang terpapar diskursus publik soal flexing pejabat, konteks sosial peneliti turut membentuk orientasi analisis (Annur et al., 2025). Untuk memitigasi dampak bias tersebut, peneliti menerapkan tiga strategi: pertama, pengkodean dilakukan secara iteratif dengan selalu mengacu pada definisi operasional kategori yang telah ditetapkan sebelumnya; kedua, setiap inferensi dikonfrontasikan dengan logika konseptual Bourdieu dan data eksternal BPS sebagai triangulasi teoretis dan kontekstual (Malik et al., 2025); ketiga, seluruh proses analisis didokumentasikan secara sistematis melalui matriks pengkodean sebagai audit trail yang dapat ditelusuri secara independen (Mekarisce & Jambi, 2022). Transparansi refleksif ini merupakan bagian dari standar kejujuran ilmiah dalam tradisi penelitian kritis (Yulianto, 2024).

Penutup

Penelitian ini berhasil membuktikan secara empiris dan teoretis bahwa representasi kehidupan

mewah pada akun Instagram @bambang.soesatyo bukan sekadar dokumentasi personal yang netral, melainkan instrumen komunikasi politik yang memproduksi dan melanggengkan praktik kekerasan simbolik (symbolic violence). Modal ekonomi berupa ekshibisi kendaraan premium, jet pribadi, dan hobi eksklusif secara sistematis dikonversi menjadi modal simbolik yang menciptakan distingsi kelas dan menegaskan jarak sosiologis antara elite penguasa dengan konstituennya. Efektivitas kekerasan simbolik ini bertumpu pada dua mekanisme operasional: pertama, eufemisasi teks verbal yang menyamarkan watak flexing menggunakan alibi etis-nasionalistik hingga memicu misrecognition dan complicity sukarela audiens; kedua, sensorisasi realitas yang mengeliminasi fakta kontradiktif dan mensterilkan ekosistem komentar dari kritik publik, sehingga melahirkan hiperrealitas digital kelas atas sebagai kebenaran tunggal. Melalui sirkuit reproduksi kekuasaan yang hegemonik ini, akun tersebut berhasil memaksa kelas subordinat untuk memaklumi keterbatasan ekonomi mereka dan menganggap hak istimewa kelas penguasa sebagai kewajaran yang mutlak. Rekomendasi bagi pejabat publik: rekonstruksi etika komunikasi digital dengan mengembalikan fungsi media sosial sebagai ruang akuntabilitas publik yang inklusif dan responsif terhadap dinamika ekonomi riil masyarakat. Bagi masyarakat: menumbuhkan literasi digital kritis ideologis agar tidak terperangkap dalam bias eufemisasi visual. Bagi peneliti selanjutnya: https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190 Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Januari 2026, Vol.04, No. 01 memperluas

studi dengan metode campuran (mixed-methods) atau etnografi digital untuk menggali secara langsung respons psikologis, resistensi budaya, serta variasi penerimaan khalayak dari berbagai latar belakang stratifikasi sosial terhadap fenomena kekerasan simbolik di berbagai platform media sosial lainnya.

Daftar Pustaka

Afarat, G. Y. (2022). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis. Jurnal Alhadrah, 17(33),
32–48. https://jurnal.uin-antasari.ac.id
Annur, M. F., Syobah, S. N., & Muadin, A. (2025). Analisis Wacana Kritis atas Ideologi, Kekuasaan, dan
Legitimasi Politik dalam Pemberitaan Pembangunan Ibu Kota Nusantara. Jurnal Kolaboratif Sains,
8(7), 4904–4915. https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.8919
Benedicta, F., & Citra, A. (2022). Gaya Hidup Dugem dan Permainan Identitas pada Wanita Karir di Surabaya.
Jurnal Representamen, 8(01). https://doi.org/10.30996/representamen.v8i1.6249
Bourdieu, P., Thompson, J. B., & Adamson, M. (n.d.). Language and Symbolic Power. Polity Press.
Fahmi, A. N., Komariah, S., & Wulandari, P. (2024). Flexing dan Personal Branding: Konten Analisis Sosial
Media
Generasi
Z di Indonesia. Jurnal Analisa Sosiologi, 13(1), 22–40.
https://doi.org/10.20961/jas.v13i1.74152
Fatmawati & Sholikin. (2020). Kekerasan Simbolik dalam Media Sosial. Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(1), 41
60.
Jupriono, D., Jingga L.P.T., A., & Rahayu, A.C. (2021). Analisis Wacana & Analisis Wacana Kritis Berita
Konflik Buruh PT. Freeport Indonesia. TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, 1(1), 32
44. http://aksiologi.org/index.php/tanda/article/view/32/22
Kabelen, M. C. S., & Putri, M. (2022). Teori Sosiologi Kontemporer. CV Jejak Publisher.
Lestari, M. D. (2021). Meningkatkan Kualitas Riset Kualitatif Bidang Psikologi di Indonesia. Jurnal Psikologi
Ulayat, 8(1), 1–5. https://doi.org/10.24854/jpu481
Malik, R., Susanti, R., & Hidir, A. (2025). Triangulasi dan Analisis Domain: Meningkatkan Kredibilitas dan
Kedalaman Penelitian Kualitatif. KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora, 6(1), 33–41.
https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41

Mekarisce, A. A., & Jambi, U. (2022). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di
Bidang Kesehatan Masyarakat. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 12(3), 145–151.
https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102
Joko
Pratama, R. H., Jupriono, D., & Ayodya, B. P. (2021). Penggunaan Media YouTube dalam White Propaganda
Presiden
Widodo.
RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi, 1(1), 40–67.
https://aksiologi.org/index.php/relasi/article/view/43
Prameswari, J. R. C., Hehanussa, D. J. A., & Salamor, Y. B. (2021). Kekerasan Berbasis Gender di Media
Sosial. PAMALI: Pattimura Magister Law Review, 1(1), 55. https://doi.org/10.47268/pamali.v1i1.484
Satyanandani, K. A., Fridha, M., & Palupi, T. I. M. R. (2023). Citra Diri Virtual pada Pengguna Instagram
(Studi Dramaturgi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya). Jurnal Representamen, 9(1),
87–97. https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7446
Ulfa. (2025). Eufemisasi sebagai Mekanisme Kekerasan Simbolik dalam Wacana Digital. Jurnal Komunikasi
Indonesia, 13(1), 80–86.
Wibowo, G., Annisarizki, & Soraya, G. (2025). Citra Crazy Rich Indonesia di Instagram Melalui Perspektif
Structuralism Pierre Bourdieu. Jurnal Cyber PR, 5(1), 14–33.
Bourdieu.
Wicandra, J. A. O. B. (2022). Analisis Foto Instagram Influencer Indonesia Melalui Pendekatan Strukturalisme
Pierre Jurnal Desain Komunikasi Visual
https://nirmana.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/23158/20222 Nirmana, 18(1), 34–42.
Widiyanarti, T., Fadianti, C. A., & Yunandar, F. (2024). Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Verbal dan Non
Verbal dalam Interaksi Antar Budaya. Interaction Communication Studies Journal, 1(3), 12.
https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3285
Yulianto, J. E. (2024). Articulating Critical Traditions in Qualitative Research in Psychology in Indonesia.
Jurnal Psikologi Ulayat, 11(1), 97–108. https://doi.org/10.24854/jpu801
Yudha, M. Y. (2025). Retorika Kuasa Menuju Budaya Resistensi Digital: Krisis Komunikasi Pejabat Indonesia
pada Media Massa. Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, 8(02), 445–458. https://warta iski.or.id/index.php/WartaISKI/article/view/362

Zuraida, E. A., Berto, A. R., & Utoyo, A. W. (2024). Pemetaan Youtube sebagai Dasar Pengembangan Strategi
Komunikasi Timnas U-23. Jurnal Komunikasi, 6(6), 2765–2774.